

**ANALISIS STEREOTIP GENDER “FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (KAJIAN FENIMISME MARXIS) SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA SISWA SMA KELAS XI**

**Erlina Andriyanti<sup>1</sup>, Eli Herlina<sup>2</sup>, Saroni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wiralodra, [erlina.andriyanti08@gmail.com](mailto:erlina.andriyanti08@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Wiralodra, [eliherlina34@gmail.com](mailto:eliherlina34@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Wiralodra, [inorasir@yahoo.co.id](mailto:inorasir@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Film dapat disebut juga sebuah media untuk mengekspresikan tindak tutur kata tiruan kehidupan manusia. Film yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” mengisahkan tentang kisah seorang perempuan bernama Hayati yang tidak dapat bersatu dengan pria yang dicintainya, karena keterikatan stereotip perempuan dalam budaya Minangkabau. Film ini dapat diarahkan dalam fokus analisis stereotip gender, khususnya pada perempuan. Stereotip gender merupakan bentuk pelabelan terhadap suatu jenis kelamin yang seringnya bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan ketidakadilan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan analisis stereotip gender pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai Bahan ajar sastra siswa SMA Kelas XI. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penganalisisannya. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menunjukkan adanya stereotip gender dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck banyak memperlihatkan stereotip yang merugikan terhadap perempuan, diantaranya perempuan rawan menjadi fitnah bagi masyarakat, Perempuan ditempatkan dalam posisi seperti pajangan dan hiburan, perempuan sebagai pihak yang konsumtif dan hedon, seorang istri yang harus selalu menunggu suaminya pulang dirumah, urusan selain urusan rumah tangga merupakan urusan laki-laki dan bukan menjadi urusan perempuan, perempuan digambarkan seperti sebuah barang yang bisa dimiliki asal mempunyai harta kekayaan dan juga dapat diberikan pada orang lain. Terkait dengan hal tersebut, Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memberikan kontribusi yang positif terhadap pembelajaran sastra, yaitu menjadi bahan ajar sastra siswa SMA kelas XI.

**Kata kunci: Stereotip Gender, feminisme, Van Der Wijck**

**How to Cite:** Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. ANALISIS STEREOTIP GENDER “FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (KAJIAN FENIMISME MARXIS) SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA SISWA SMA KELAS XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>

## A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk cermin kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, dalam Toyidin (2012: 2) Semi (1988: 8) menegaskan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya, dalam Rustam Effendi (2016: 16) Wellek dan Warren mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, semua karya seni. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Drama secara harfiah berarti berbuat atau bertindak atau beraksi (dari bahasa Yunani: draomai). Menurut Toyidin (2012: 15), mengatakan bahwa kegiatan langsung dalam mengapresiasi karya sastra meliputi (1) kegiatan dengan membaca karya sastra puisi, prosa maupun drama; (2) kegiatan dengan menyimak dan mendengarkan terhadap karya sastra yang dibacakan dan; (3) menonton pembacaan puisi, dan pementasan drama.

Berdasarkan bentuk pementasannya, salah satu jenis drama ialah drama film. Drama film sendiri memiliki makna sebagai jenis drama yang menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop yang tersebar di lingkungan masyarakat (M. Zaenal 2020: 8). Sebuah karya sastra berbentuk film, beberapa diantaranya mengisahkan peristiwa yang terjadi

di lingkungan masyarakat. Baik itu adaptasi dari nilai-nilai budaya, adat-istiadat, ataupun kebiasaan perilaku di lingkungan masyarakat. Dalam sebuah lingkungan masyarakat tidak akan terlepas dari interaksi sosial pada setiap individunya. Interaksi sosial memberikan manusia relasi dan koneksi untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, interaksi sosial dapat menjadi salah satu faktor manusia dapat mewujudkan suatu peradaban. Dalam hal tersebut, dapat menjadi alasan dasar bahwa manusia sangat butuh akan keberadaan manusia lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, Masyarakat kerap kali secara tidak sadar membuat batasan-batasan pengertian dalam kehidupan mereka. Seperti halnya mengenai gender. Gender merupakan suatu konstruksi atau bangunan pemikiran yang dibuat oleh masyarakat. Dilihat dari sudut pandang terminologis, gender dapat bermakna sebagai konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Di samping itu, Gender dimaknai sebagai suatu konstruksi sosio kultural yang digunakan sebagai alat pembeda pembagian peran, perilaku, posisi, metalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Alasannya yaitu gender bukanlah pemberian Tuhan tetapi berupa sistem

konstruksi masyarakat tertentu. Sedangkan jenis kelamin yaitu berupa hal alamiah yang tidak dapat diubah karena merupakan pemberian dari Tuhan. Dengan demikian, Gender berbeda dengan jenis kelamin atau seks walaupun secara etimologis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin.

Pembahasan terkait gender merupakan pembahasan tentang bagaimana sifat yang disandingkan antara laki-laki maupun perempuan yang kemudian dikonstruksikan dalam realitas kehidupan sosial maupun kultural dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya ketika perempuan disandingkan dengan sifat lemah lembut, sopan santun, emosional dan juga keibuan. Sedangkan laki-laki disandingkan dengan sifat tegas, kuat, dan rasional, serta perkasa. Karena gender bukanlah suatu hal yang alamiah, maka ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Maksud dari hal tersebut yaitu laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang memiliki sifat-sifat laki-laki seperti kuat, rasional dan perkasa.

Gender mempunyai banyak masalah terkait pelaksanaannya, hal ini disebabkan oleh tolak ukur gender dalam masyarakat yang berbeda-beda, sehingga sering timbul masalah-masalah mengenai gender dalam kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan

gender. Salah permasalahan tersebut adalah terkait stereotip gender yang muncul pada lingkungan masyarakat. Dalam realitas kehidupan masyarakat pada umumnya tidak mengetahui bahwa konstruksi gender berbeda dalam setiap peradaban masyarakat tertentu, sehingga mereka cenderung memberikan stereotip bahwa kebiasaan laki-laki atau perempuan yang berbeda dari kebiasaan mereka merupakan suatu penyimpangan. Khususnya pada pembahasan ini yaitu dalam hal peran dan tanggung jawab perempuan.

Nilai-nilai stereotip gender dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mempunyai nilai-nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan hal demikian, Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan analisis stereotip gender pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* sebagai Bahan ajar sastra siswa SMA Kelas XI.

## **B. KAJIAN TEORI**

Di dalam ilmu sastra, feminisme memiliki hubungan dengan konsep kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis merupakan satu di antara disiplin ilmu kritik sastra yang terbentuk sebagai respons atau berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Jika selama ini ada anggapan bahwa yang

mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah kaum laki-laki, dengan kritik sastra feminisnya mencoba menegaskan bahwa pembaca perempuan akan menciptakan persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Gamble, 2010: 168). Menurut Goodman (dalam Sofia, 2009: 20) menerangkan bahwa kritik sastra feminis ialah sebuah pendekatan akademik di dalam studi sastra lalu mengaplikasikan pemikiran feminis untuk melakukan analisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.

Menurut Djajanegara (2003: 28) ragam kritik sastra feminisme terdiri atas enam ragam, antara lain: kritik sastra feminisme ideologis, kritik sastra feminisme ginokritis, kritik sastra feminisme-sosialis atau kritik sastra feminisme-marxis, kritik sastra feminisme psikoanalitik, kritik sastra feminisme lesbian, dan kritik sastra feminisme etnik. Diantara keenam ragam tersebut, ragam kritik sastra feminisme yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah kritik sastra feminisme-sosialis atau kritik sastra feminisme marxis karena dianggap sangat relevan dengan penelitian serta sesuai dengan fokus kajian penelitian yang digunakan yaitu kritik sastra feminisme marxis yang menerangkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang kerap kali diberikan stereotip yang bersifat tidak adil dan

tertindas, sehingga hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengkaji permasalahan penelitian.

Namun hal ini bukan berarti peneliti mengabaikan ragam kritik sastra yang lain. Di dalam kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminisme-Marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan yang dilihat dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat (Djajanegara, 2003: 28). Terkait dengan hal tersebut, kelas masyarakat yang dimaksud yaitu keberagaman sekelompok orang dalam masyarakat, dari level sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda.

Menurut Marx (dalam Suseno, 2005: 113) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Marx sendiri berbicara terkait kelas atas dan kelas bawah. Menurut Tong (1998: 139) Ia berpendapat bahwa ideologi feminisme Marxis timbul karena adanya dugaan bahwa penyebab utama opresi terhadap perempuan karena adanya kelasisme (classism). Opresi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi, maka timbullah ideologi tersebut. Ideologi sosialis mengklaim bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Bagi feminisme sosialis, analisis patriarki perlu

dikawinkan dengan analisis kelas (Fakih, 1997: 90).

Bagi Marxis perempuan disamakan dengan kaum buruh, jadi termasuk kelompok tertindas (Ratna, 2009: 186). Dalam hal ini, Kondisi-kondisi fisik perempuan yang dianggap lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai suatu alasan untuk meletakkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara terhadap suatu hal. Sedangkan laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki dianggap mempunyai kekuatan untuk dapat menaklukan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir inilah yang kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya (Ratna, 2009: 191).

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data melalui tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2012: 2).

Fokus metode penelitian yang digunakan dalam “Analisis Stereotip Gender Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI”

adalah metode deskriptif kualitatif, hal itu, karena pada penelitian ini mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari hasil analisis. Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif yakni berpandangan bahwa semua hal yang berkaitan dengan sistem tanda penting dan mempunyai pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan mendeskripsikan sistem tanda tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang bersifat komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji, Semi (1993: 30).

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis marxis.

Feminis marxis adalah salah satu diantara aliran kritik sastra feminisme yang menganggap bahwa ketinggalan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja melainkan akibat struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Tong, 1998: 139).

Adapun langkah-langkah analisis yang dapat dibuktikan melalui pendekatan kritik sastra feminisme marxis, di antaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(verifikasi).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kemudian data dalam penulisan ini berupa dokumentasi tangkap layar dari beberapa adegan yang mendeskripsikan mengenai stereotip kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, di antaranya: (1) menonton Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; (2) Mengidentifikasi data pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; (3) Mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian yaitu, stereotip gender terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan. Alat pengumpul data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain peneliti sebagai instrument, alat pengumpul data yang digunakan berupa catatan-catatan yang berisi penjelasan beberapa adegan dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang merupakan dokumen penelitian.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van DerWijck**

Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck mengisahkan tokoh yang bernama Zainudin yang merupakan seorang keturunan Minang Makassar. Darah Minang Zainudin dapat dari garis keturunan ayahnya, sedangkan darah Bugis didapat dari garis keturunan ibunya. Kemudian, setelah kedua orang tuanya meninggal, Zainudin berniat mendatangi bako-nya. Melihat keinginan yang kuat, tak ada alasan bagi pengasuhnya yang memiliki nama Mak Base, untuk memberinya izin. Batipuh, disanalah Zainudin menuju. Di sana ia tinggal dengan Mak Tuo-nya. Dalam kesehariannya, Zaenudin belajar ilmu agama dan adat dari para tetuanya. Sampai pada suatu hari, ia bertemu dengan gadis berparas cantik yang memiliki nama Hayati, cinta pada pandangan pertamanya. Zaenudi dan Hayati kemudian saling jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua.



Zainudin hanya seorang melarat yang tak bersuku. Karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasibkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, Zaenudin dianggap tidak mempunyai pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati merupakan seorang perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Oleh sebab itu suatu ketika lamaran Zaenudin ditolak oleh keluarga Hayati. kemudian Hayati dipaksa menikah dengan Aziz, seorang laki-laki kaya raya dan juga terpendang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainudin. Karena sakit hati dan kecewa, Zainudin akhirnya memutuskan untuk berjuang, pergi dari tanah Minang, lalu merantau ke tanah Jawa sebagai alasan untuk ia bangkit melawan keterpurukan atas cintanya yang ditolak. Kemudian Zainudin bekerja keras dengan membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya, Zaenudin berhasil menjadi seorang penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat di seluruh Nusantara. Akan tetapi, sebuah peristiwa yang sebelumnya tidak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya,

kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya; suami Hayati bangkrut akibat kebiasaannya berjudi, main perempuan, hingga dengan tidak tahu malu menggantungkan hidupnya kepada Zainudin, orang yang telah ia patahkan hatinya selama ini. Namun Zainudin menerima Hayati dan suaminya tinggal dirumahnya dengan sabar dan lapang hati.

Hingga suatu hari Hayati menerima surat cerai dari suaminya, Zainudin masih berlapang hati memberikan uang ongkos Hayati untuk pulang ke Minang. Meskipun Hayati tetap ingin hidup bersama Zainudin dan berharap cintanya akan bersambung kembali, namun Zainudi nmenolak.

Hayati dipulangkan dengan kapal Van Der Wijck dari Surabaya. Namun naas kapalnya karam, dan itu mengakhiri hidup Hayati. Hal itu kemudian menjadi pukulan telak bagi Zainudin akibat keegoisannya.

## **Karakter Pemain Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck**

### **1. Pevita Pearce sebagai Hayati**

Hayati adalah tokoh utama perempuan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Dia adalah seorang gadis yang ramah, lembut dan taat pada adat istiadat. Selain itu dia juga perempuan pendiam,

sabar, memiliki belas kasihan dan tulus, namun mudah dipengaruhi.

## 2. Herjunot Ali sebagai Zainuddin

Zainuddin adalah seorang pemuda yang baik hati, taat pada agama, sederhana, setia serta memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi. Namun, dia juga pemuda yang mudah putus asa dan mudah rapuh. Zainuddin pernah terpukul ketika lamarannya ditolak keluarga Hayati dan Hayati kemudian menikah dengan anak Bangsawan Minang. Namun dia bisa bangkit dan membuktikan bahwa dia bisa sukses.

## 3. Reza Rahardian sebagai Aziz

Aziz adalah seorang laki-laki kaya berdarah Minang dan berpendidikan. Namun dia pemboros dan suka berfoya-foya. Karena berdarah Minang dan kaya, lamaran Aziz diterima oleh keluarga Hayati dan kemudian menjadi suami Hayati. Karena sifat borosnya, suatu hari Aziz bangkrut akibat kalah di meja judi dan berniat menceraikan Hayati.

## 4. Randy Danistha sebagai Muluk

Muluk adalah sahabat setia Zainuddin. Dia merupakan saksi hidup perjuangan Zainuddin ketika rapuh ditinggal Hayati hingga bangkit dan sukses menjadi pemilik surat kabar ternama di Surabaya.

## 5. Arzetti Bilbina sebagai Ibu Muluk

Ibu Muluk adalah salah satu orang berjasa yang merawat Zainuddin ketika dia dalam keadaan rapuh. Karena Zainuddin yatim piatu dan sebatang kara, Muluk dan ibunya merawat Zainuddin hingga dia mau bangkit dan merantau ke luar pulau.

## Analisis Stereotip Gender ‘perempuan’ dalam Scene Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

### 1. Adegan Satu



Adegan ini menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki sifat mengayomi dan melindungi dalam diri Zainuddin yang meminjamkan payung kepada Hayati untuk dipakai pulang. Selain itu, ditegaskan juga bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian. Disisi lain, perempuan digambarkan menjadi sosok yang lemah dalam scene ini, terlihat dari ucapan Zainuddin “Nanti Pak Cik awak marah kalau pulang lambat”. Hal ini menunjukkan bahwa ada batasan bagi



perempuan untuk keluar rumah. Stereotip mengenai perempuan yang baik harus selalu di rumah masih ditampilkan dalam scene 2 ini.

## 2. Adegan Dua



Pada adegan dua menampilkan stereotip bahwa perempuan rawan menjadi fitnah bagi masyarakat. Perempuan harus selalu menjaga sikap dan perbuatannya untuk mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Hal ini

terdapat dalam ucapan Pak Cik Hayati “Terlalu banyak fitnah orang...”. Selain itu perempuan juga tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan terhadap dirinya. Hayati yang ingin memberikan pembelaan terhadap hubungannya dengan Zainuddin langsung dibantah lagi oleh pak Ciknya. Adegan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan perempuan lebih berorientasi pada menjaga suatu hubungan atau relasi sedangkan laki-laki berorientasi pada kontrol atau kekuasaan. Laki-laki dalam adegan ini juga dituntut memiliki kehormatan dan asal usul yang jelas untuk bisa mendapatkan pujaan hatinya. Pak Cik Hayati tidak menerima Zainuddin lantaran menjadi penentu keturunannya. Karena ibu Zainuddin bukan suku Minang, maka hal ini membuat Zainuddin dianggap bukan bagian dari suku Minang dan membuat lamarannya atas Hayati ditolak. dia tidak bersuku Minang. Sebagaimana adat yang berlaku di Minangkabau adalah sistem matrilineal dimana garis keturunan ibu.

### 3. Adegan Tiga



Perempuan dalam adegan tiga ini direpresentasikan sebagai objek pandangan orang dengan pakaiannya. Perempuan ditempatkan dalam posisi seperti pajangan dan hiburan. Scene ini juga menunjukkan perempuan dengan pakaian terbuka menjadi daya tarik tersendiri bukan hanya dalam cerita dalam film tetapi juga pada pemasaran film.

### 4. Adegan Empat



Adegan empat ini menunjukkan sosok perempuan dianggap sebagai orang yang mudah tertarik dengan kemewahan (glamor). Seorang perempuan kampung, apabila diberikan dengan kemewahan juga akan berubah menjadi perempuan modern. Hal ini menampakkan stereotip perempuan sebagai pihak yang konsumtif dan hedon.



Perempuan dilarang ikut campur karena akan terbawa perasaan. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai korban dari ketamakan laki-laki. Laki-laki menjadi berkuasa atas keputusannya dan perempuan menjadi korbannya.

## 7. Adegan Tujuh



Dalam adegan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan seperti sebuah barang yang bisa dimiliki asal memiliki harta kekayaan dan bisa diberikan pada orang lain. Ungkapan Aziz dalam suratnya yang menyatakan bahwa perkawinannya dan hayati karena harta menunjukkan bahwa perempuan seakan tidak berharga dan diibaratkan barang yang bisa diperjual belikan.

## Hasil Analisis Stereotip Gender Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijc sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Adanya pembelajaran sastra peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra yang lebih mendalam serta dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui sastra. Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik.

Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan

psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Bahan ajar sastra di SMA menggunakan salah satu karya sastra yang berbentuk drama film dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Implikasi aspek gender dalam pembelajaran yaitu menganalisis unsur intrinsik sebuah drama, siswa dapat menganalisis tokoh dan perwatakan. Dengan menganalisis tokoh dan perwatakan siswa dapat memahami perwatakan dari masing-masing tokoh, dari perilaku maupun dialog percakapan anatar tokoh dalam cerita sehingga siswa dapat mengetahui adanya peran gender, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan

ataupun posisi perempuan yang sebenarnya dalam kehidupan. Peserta didik diharapkan akan memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang telah diikutinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan adanya stereotip gender dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck banyak memperlihatkan stereotip yang merugikan terhadap perempuan, diantaranya perempuan rawan menjadi fitnah bagi masyarakat, Perempuan ditempatkan dalam posisi seperti pajangan dan hiburan, perempuan sebagai pihak yang konsumtif dan hedon, seorang istri yang harus selalu menunggu suaminya pulang dirumah, urusan selain urusan rumah tangga merupakan urusan laki-laki dan bukan menjadi urusan perempuan, perempuan digambarkan seperti sebuah barang yang bisa dimiliki asal memiliki harta kekayaan dan bisa diberikan pada orang lain.

Terkait dengan hal tersebut, Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memberikan kontribusi yang positif terhadap pembelajaran sastra, yaitu menjadi bahan ajar sastra siswa SMA kelas XI. Film ini memiliki nilai edukasi sehingga pembaca diajak untuk meresapi dan mengambil nilai yang terkandung termasuk sosial. Sehingga mampu membuka pikiran pembaca. Hasil penelitian ini dapat



dijadikan sebagai bahan ajar bahasa indonesia di SMA khususnya pada kelas XI dengan Kompetensi inti memahami, menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan faktual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, dengan kompetensi dasar mendata alur, konflik, penokohan, dan amanat yang terkandung, serta hal menarik dari drama yang telah ditonton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badudu, J. S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djajanegara, Soedarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.
- Djajanegara, Soedarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.
- Effendi, Rustam. 2016. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: K-Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jalasutra Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Funitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahayuningsih, Dwi. 2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakobdan Saini. K. M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Toyidin. 2012. *Sastra Indonesia puisi, Prosa, Drama*. Subang: Pustaka Bintang.